

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya dalam beberapa dekade terakhir ini cukup mengalami banyak perubahan. Dahulu ideologi bisnis perusahaan ialah “*the only duty of the corporation is to make profit*” (Siregar, 2016). Ini berarti tujuan utama setiap perusahaan ialah meraup keuntungan sebesar-besarnya demi memaksimalkan kepuasan investor. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk selalu memberikan kontribusi lebih demi meningkatkan keuntungan. Ideologi tersebut dikenal dengan *single bottom line*, dimana fokus perusahaan hanya sebatas aspek keuangan. Oleh karena itu perusahaan pada umumnya berlomba-lomba untuk meningkatkan penjualan demi meraih keuntungan yang besar tanpa meninjau aspek lainnya.

Secara perlahan ideologi ini pun mulai ditinggalkan, dengan munculnya kesadaran kolektif yaitu bahwa kontinuitas pertumbuhan dunia usaha tidak lepas tanpa adanya dukungan yang memadai dari *stakeholders*-nya. Sehingga dalam mempertahankan keberlangsungan nya, suatu perusahaan tidak cukup hanya dengan mengejar *profit* saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena yang saat ini sedang hangat untuk dibicarakan yaitu mengenai upaya Uni Eropa yang akan menerapkan kebijakan pelarangan dan penghentian penggunaan produk minyak sawit mentah atau *Craude Palm Oil*. Kebijakan tersebut dikarenakan banyaknya perusahaan sawit di Indonesia yang telah melakukan penghancuran hutan dengan cara pembakaran hutan guna melakukan pembukaan lahan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit. Banyak hutan gambut di Sumatera dan Kalimantan yang kini telah dialih fungsikan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit (Liriyansah, 2019). Hal ini mengimplikasikan bahwa jika perusahaan terfokus pada kesehatan keuangan saja, maka tidak akan menjamin perusahaan dapat bertumbuh secara berkelanjutan. Menurut Failasufa dan Permatasari (2014), keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi terkait lainnya, termasuk dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Inti

dari konsep ini adalah melakukan proses pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini, dengan tetap mempertimbangkan bagaimana generasi mendatang juga dapat memenuhi kebutuhannya.

Untuk itu, apabila perusahaan ingin tetap eksis dan *acceptable* maka pandangan perusahaan juga harus berfokus pada dimensi lainnya seperti dimensi sosial dan lingkungan. Pandangan ini disebut dengan *triple bottom line*. Konsep ini diperkenalkan oleh John Elkinton tahun 1988, yang memaparkan bahwa perusahaan untuk dapat bertumbuh berkelanjutan, tidak hanya memperhatikan aspek finansial nya (*profit*) saja, melainkan juga harus memperhatikan aspek lain seperti, *people* dan *planet*. *Profit* berarti keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, *People* berarti tanggung jawab dengan sosial, dan *Planet* berarti tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga dengan adanya sinergi dari ketiga komponen tersebut maka akan lebih memudahkan tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

Konsep *Tripple Bottom Line* mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan *stakeholder* (semua pihak yang terlibat dan terkena dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan) dari pada kepentingan *shareholder* (pemegang saham). Tanggung jawab kepada *stakeholder* jauh lebih luas dibandingkan dengan *shareholder*, dikarenakan pihak yang tergabung dalam *stakeholder* jauh lebih banyak dan beragam. Menurut Ghazali dan Chairi (2007) bahwasanya teori *stakeholder* yaitu teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan harus memberikan manfaat kepada *stakeholder*-nya (konsumen, supplier, pemerintah, kreditor, masyarakat, analis, dan pihak lain). Manfaat yang dimaksud itu ialah tanggung jawab sosial yang harus dilakukan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang terkait. Setiap tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh suatu perusahaan kemudian dilaporkan kepada para *stakeholder* dalam bentuk laporan yang terpisah dari laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan suatu perusahaan. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Putri dan Sari (2019), bahwa laporan tambahan tersebut dapat berupa analisis, rekomendasi, pertanggungjawaban sosial

dan lingkungan, serta laporan kelayakan. Laporan yang dimaksud bernama *sustainability report*.

Perusahaan memberikan gambaran kepada pemegang saham tentang upaya keberlanjutan mereka melalui laporan ini, oleh karena itu berguna dalam menunjukkan kinerja lingkungan, social, dan tata kelola yang baik secara akuntabel (Papoutsis & Sodhi, 2020). Laporan ini menjelaskan keberlanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Ini mengacu pada praktik mengukur, mengungkapkan dan bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal (Global Reporting Initiative, 2006). Saat ini *sustainability report* sangat dituntut dan diharapkan pelaporannya oleh investor, pemerintah, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Laporan ini memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan yaitu meningkatkan transparansi yang membuat suatu perusahaan tampak etis dan sah, kemudian dapat meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan dan membangun citra positif. Dengan demikian, sebagai gantinya, mereka cenderung tidak menderita kerugian reputasi dari litigasi dan laporan berita negatif (Xu et al., 2020). Penulisan dan pengungkapan dari *sustainability report* diatur berdasarkan standar. Umumnya perusahaan di dunia berpedoman pada standar pengungkapan yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah perusahaan independen dan nirlaba yang berdedikasi membantu bisnis dan pemerintah melaporkan secara efektif dan mengungkapkan kepada publik dampak kegiatan pada topik lingkungan, sosial, keberlanjutan utama dan juga mempromosikan keberlanjutan ekonomi (Global Reporting Initiative Standards, 2017). Standar ini mengalami beberapa kali penyempurnaan, dan pada kuartal keempat tahun 2016, *Global Sustainability Standard Board*, dewan khusus yang dibentuk oleh GRI, mulai memperkenalkan Standar GRI.

Sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan kepada perusahaan yang telah menghasilkan laporan keberlanjutan, Pusat Nasional untuk Laporan Keberlanjutan (NCSR) mengadakan Penghargaan Pelaporan Keberlanjutan (SRA) setiap tahun, sejak tahun 2005. Tujuan penghargaan ini ialah untuk memotivasi dan

mempercepat keberlanjutan pelaporan perusahaan dengan menghargai upaya luar biasa untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dalam tiga aspek (ekonomi, sosial, dan lingkungan). Acara tersebut pertama kali diadakan di Indonesia dengan nama *Indonesia Sustainability Reporting Award*, dengan diikuti khusus untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pada tahun 2014, ajang tersebut mengalami pergantian nama menjadi *Sustainability Reporting Award*. Hingga akhirnya, pada tahun 2018 NCSR memprakarsai ajang tersebut diubah dengan nama *Asia Sustainability Reporting Rating*. Perubahan ini dikarenakan NCSR bekerjasama dengan *Institute of Certified Sustainability Practitioners* dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan-perusahaan yang ikut berpartisipasi.

Perbedaan ASRRAT dan SRA terletak pada sistem yang sudah ada berubah dari *award* menjadi *rating*. Di tahun tersebut, terdapat dua kategori perusahaan, yaitu perusahaan Indonesia dan perusahaan internasional yang berada di kawasan Asia. Penghargaan tersebut tergantung pada hasil dari laporan keberlanjutan yang dinilai. Penilaian tersebut dengan mengurutkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar ke dalam beberapa kelompok. Dimulai dari urutan tertinggi yaitu Platinum, diikuti dengan Emas, Perak, dan Perunggu. Untuk mendapatkan peringkat platinum, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi perusahaan dalam laporan keberlanjutan mereka. Untuk tahun 2019 kriteria nya ialah mengadopsi standar GRI, dijamin oleh pihak ketiga, pengungkapan energi, pengungkapan emisi GHG, kompas SDG, dan *Comprehensive Option*.

Beberapa penelitian terkait pengungkapan pelaporan *sustainability report* pada ajang penghargaan laporan keberlanjutan sudah ada dahulunya dengan berdasar pada standar yang berlaku pada masanya dan kriteria penilaian yang ditetapkan pada tahun sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019), penelitian tersebut masih menggunakan standar GRI-G4 dengan objek penelitian pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Malayan Banking Berhad (Maybank). PT. Bank BNI merupakan nominator dalam ISRA 2010. PT. Bank BNI juga pernah meraih Commendation for First Time Sustainability Reporting 2010, Winner Best Sustainability Reporting 2013,

Winner Best Sustainability Reporting 2014 category financial services. Sementara PT. Malayan Banking Berhad (Maybank) termasuk salah satu nominator yang meraih Best First Time Reporter Sustainability 2010, Best Work Place Practices 2011, Best Sustainability Report 2012, Best Sustainability Report 2013 dan Best Sustainability Report 2014 di ajang ACCA Malaysia Sustainability Reporting Awards. Penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan perbankan telah cukup baik dalam melaporkan laporan keberlanjutan nya, tetapi masih ditemukan ketidaktepatan dan ambiguitas pada salah satu indikator yang diungkapkan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alfikri (2019), pada penelitian ini telah menggunakan standar GRI yang disempurnakan atau yang disebut dengan *GRI Standards*, dengan objek penelitian pada perusahaan internasional yang mendapat peringkat platinum dalam ajang ASRR pada tahun 2018. Perusahaannya yaitu City Development Limited, First Philippine Holdings Corporation, dan Telekom Malaysia Berhad. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan internasional sekalipun masih belum lengkap dalam melaporkan laporan keberlanjutan nya, bahkan terdapat perusahaan yang mengalami penurunan pengungkapan pada laporan keberlanjutan nya.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Laskar dan Gopal Maji (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat rata-rata dan kualitas pengungkapan yang tertinggi ialah untuk perusahaan Jepang, diikuti oleh India dan Korea Selatan. Akan tetapi, dalam kasus Indonesia skor rata-rata sangat rendah. Hal itu beriringan dengan laporan KPMG yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam penerbitan laporan keberlanjutan dan pengungkapan perusahaan pada negara maju, sementara dalam konteks Asia hanya sedikit yg menerbitkan laporan keberlanjutan dan dalam hal pengungkapan. Selanjutnya penelitian oleh Alfikri (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan internasional sekalipun masih belum lengkap dalam melaporkan laporan keberlanjutan nya. Dan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Astuti dan Putri (2019) menghasilkan kesimpulan bahwasanya perusahaan masih sangat

tergantung pada pendekatan kepatuhan pada aturan semata dalam menerapkan keberlanjutan.

Permasalahan-permasalahan yang terdapat pada hasil penelitian tersebut menjadi latar belakang kuat diangkatnya penelitian ini, sehingga penelitian kali ini akan membahas terkait analisis tingkat pengungkapan pada laporan keberlanjutan perusahaan Asia yang meraih peringkat platinum dalam ASRRAT 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi isi laporan keberlanjutan perusahaan Asia dan faktor-faktor yang ada di dalamnya yang mempengaruhi informasi keberlanjutan yang di ungkapkan, serta melihat apakah perusahaan Asia yang mendapat peringkat tertinggi sekalipun telah patuh terhadap standar yang ada atau belum. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan dalam hal merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan keberlanjutan di tingkat nasional dan internasional, dan membantu manajer perusahaan dalam hal pengambilan keputusan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, serta bagi investor dapat menggunakan hasil ini sebagai tolak ukur dalam keputusan investasi mereka pada laporan keberlanjutan.

Alasan mengapa perusahaan peringkat platinum yang dipilih disebabkan perusahaan tersebutlah yang akan menjadi panutan bagi perusahaan yang lain yang berada di peringkat bawah atau bahkan perusahaan yang belum menghasilkan *sustainability report*. Perusahaan-perusahaan Asia yang meraih peringkat platinum pada tahun 2019 antara lain Perusahaan Indonesia: PT Agincourt Resources, PT Antam Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT Pupuk Indonesia (Persero), PT Pupuk Kalimantan Timur, dan PT Vale Indonesia Tbk. Perusahaan Bangladesh: Prime Bank Limited. Perusahaan Malaysia: Telekom Malaysia Berhad.

Kemudian, peneliti memilih indikator ekonomi, lingkungan dan sosial dikarenakan ketiga komponen indikator ini merupakan kunci tercapainya pembangunan yang berkelanjutan dan ketiga indikator tersebut kerap muncul pada tiap laporan keberlanjutan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di

dunia mulai dari standar-standar pelaporan yang ada sebelumnya, serta melihat dari penjelasan sebelumnya yang banyak mengangkat masalah terkait ekonomi, lingkungan dan sosial. Untuk itu dipilihlah ketiga indikator ini, dikarenakan indikator-indikator tersebut akan banyak berdampak pada permasalahan-permasalahan yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai yang telah diuraikan dalam latar belakang sebelumnya bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di wilayah Asia masih rendah, maka perlu dianalisis pengungkapan tersebut sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: bagaimana pengungkapan ekonomi, lingkungan dan sosial pada laporan keberlanjutan perusahaan Asia yang meraih peringkat platinum dalam ASRRAT 2019 berdasarkan Standar GRI.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memastikan kualitas dan komitmen keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan, khususnya pada perusahaan Asia yang berhasil meraih penghargaan tertinggi dalam ajang ASRRAT 2019, diperlukan sebuah kajian yang lebih mendalam sehingga tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi isi laporan keberlanjutan perusahaan Asia dan faktor-faktor yang ada di dalamnya yang mempengaruhi informasi keberlanjutan yang di ungkapkan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat pengungkapan ekonomi pada laporan keberlanjutan perusahaan Asia yang meraih peringkat platinum dalam ASRRAT 2019
2. Tingkat pengungkapan lingkungan pada laporan keberlanjutan perusahaan Asia yang meraih peringkat platinum dalam ASRRAT 2019
3. Tingkat pengungkapan sosial pada laporan keberlanjutan perusahaan Asia yang meraih peringkat platinum dalam ASRRAT 2019

4. Tingkat konsolidasi pengungkapan pada laporan keberlanjutan perusahaan yang meraih peringkat platinum dalam ASRRAT 2019

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran dan menjelaskan sejauh mana laporan yang dihasilkan oleh perusahaan Asia telah mengikuti kerangka penyusunan laporan keberlanjutan yang ada, sehingga ke depannya diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dalam hal pembangunan berkelanjutan pada masing-masing negara di kawasan Asia.

b. Manfaat Akademis

Memberikan tambahan literatur mengenai laporan keberlanjutan berskala internasional dalam kawasan Asia. Pada umumnya, literatur mengenai laporan keberlanjutan banyak membahas pada negara maju saja yang berada di kawasan Eropa dan Amerika. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat secara akademis.

c. Manfaat bagi *Stakeholders*

1. Bagi perusahaan, diharapkan bermanfaat untuk sarana evaluasi tingkat kepatuhan dalam hal melakukan *sustainability report* terhadap standar yang ada, kemudian diharapkan dapat membantu manajer perusahaan dalam hal pengambilan keputusan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.
2. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan agar tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan keputusan investasi serta dapat membantu menilai perusahaan.
3. Bagi regulator, diharapkan dapat membantu dalam hal merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan keberlanjutan di tingkat nasional dan internasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini meliputi:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berbicara tentang tinjauan pustaka, ini membahas teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Ini berguna sebagai dasar pemikiran untuk memecahkan masalah. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian. Yang mana memberikan gambaran tentang perencanaan dalam melakukan penelitian. Bersamaan dengan bab ini akan disampaikan jenis penelitian, sumber data, serta metode analisisnya.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisikan gambaran umum objek penelitian serta hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V: PENUTUP

Bagian ini memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, batasan penelitian, serta saran yang ditujukan kepada pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini.